



PEMANFAATAN BAMBU DAN PEWARNA JARENANG SEBAGAI BAHAN PELENGKAP KERAJINAN ROTAN

N u w a

Jurusan Kehutanan, Faperta, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya 73111
Kalimantan Tengah-INDONESIA. Email: Nuwa61@gmail.com

ABSTRACT

Jarenang colouration coming from latex of Jarenang fruit (*Daemonorops* sp) species that grow well at the low land forest. Generally jerenang colouration has used to colouring wood, stone, vernis, ceramics, paper and paint etc. This substance also can to be used as medicine of dysentery, blood solidification, leather tanner and cosmetics material. The experiment was conducted at the social community group named Silip Rawi that be located at the Bukit Rawi Village, Kahayan Hilir District, Central Kalimantan Province. Silip Rawi group has guided by Science and Technology for Community Program (IbM). This experiment applied jerenang colouration to colouring bamboo as complement material of rattan handicraft. Some stages of this experiment as follow: First, cleaving bamboo and make s.t. thin. Second, colouring the bamboo using colour of red, black, blue ect. Then colored bamboo was dehydrated using sunlight. Finally, colored bamboo as insertion insert to rattan handicraft to improve quality of them. Colored bamboo create the motif of line, curve, numeral, figure, scribal of personal or group name, village nama, city name etc. at the rattan handicraft to raise the sale price.

Keynotes: Bamboo, colouring, jerenang, rattan handicraft.

PENDAHULUAN

Sejak zaman nenek moyang kita bangsa Indonesia telah menggunakan pewarna alam yang berasal dari jenis tumbuhan tertentu, namun pada waktu itu pengetahuan mengenai pembuatan pewarna alami sulit, rumit, dan terbatas serta membutuhkan waktu yang berbulan-bulan untuk memperoleh suatu warna, setelah ditemukannya pewarna sintesis yang mudah dan cepat didapatkan sehingga pewarna alami jarang digunakan. Penggunaan pewarna sebagai pengerjaan akhir (finishing) pada produk kerajinan rotan merupakan suatu cara memberi nilai tambah dan untuk meningkatkan kualitas serta nilai jual produk tersebut. Bahan pewarna yang umum digunakan finishing

produk kerajinan rotan sebagian besar adalah pewarna sintesis yang mengandung gugus azo yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Kenyataannya penggunaan pewarna sintesis yang mengandung logam berat akan menimbulkan dampak lingkungan, antara lain pencemaran tanah, air, udara dan dampak langsung bagi manusia seperti kanker kulit, kerusakan otak dan lain-lain.

Pewarna alam dapat diperoleh dari tumbuhan seperti dari bagian batang, akar, daun, bunga, kulit, buah dan sebagainya. terdapat sekitar 150 jenis tanaman yang intensif menghasilkan pewarna alam. Warna yang dihasilkan meliputi warna dasar seperti hitam, merah, kuning, biru, dan warna-warna kombinasi seperti coklat, jingga dan nila, disamping

itu pewarna alam dapat didegradasi oleh lingkungan dan tidak mengandung unsur logam yang berbahaya sehingga sangat disukai karena menghasilkan efek warna yang khas dan indah yang tidak dapat ditiru oleh pewarna sintetis. Tanaman sumber pewarna alami ada disekitar kita seperti rotan, daun tepanggung dan lain-lain.

Pewarna jarenang (*Daemonorops* sp) atau jernang adalah pewarna alami yang diperoleh dari buah rotan jernang yang tumbuh liar di hutan. Getah buah jerenang merupakan salah satu bahan dasar pewarna dengan kualitas yang sangat baik. Kegunaan Jarenang sebagai pewarna adalah sebagai pewarna kayu, pewarna batu, pewarna vernis, pewarna keramik, pewarna kertas dan pewarna cat. Sedangkan kegunaan lain dari jerenang adalah sebagai obat diare/disentri, obat pembeku darah akibat luka, sebagai penyamak kulit, bahan baku kosmetik.

Kegiatan IbM ini adalah melakukan percobaan dengan memberikan jarenang pada helaian bambu agar dapat menghasilkan warna yang digunakan sebagai pelengkap kerajinan rotan kelompok Silip Rawi yang masih menggunakan motif silip dengan pewarna sintetis seperti cat, dan masih tradisional.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dengan melakukan praktek langsung dengan perajin tentang cara-cara pemberian warna pada helaian bambu dengan jarenang dalam beberapa tahap kegiatan, yaitu :

1. Menghimpun sasaran

Sasaran atau peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah perajin

anyaman rotan Silip Rawi yang berdomisili di desa Bukit Rawi berjumlah 5 (lima) orang, mempunyai kemampuan menyilip yang diperoleh secara otodidak. Anggota kelompok umumnya terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, pada umumnya mereka adalah lulusan SMA/SMK sederajat

Pelatihan ini meliputi beberapa kegiatan seperti penyampaian materi, tanya jawab, demonstrasi praktek langsung serta adanya evaluasi peserta.

2. Proses Pembelajaran

Meliputi penyampaian materi tentang jarenang dan pembuatan pewarna alami dari jerenang serta pewarnaan helaian bambu untuk membuat motif pada produk kerajinan rotan.

3. Praktek

Melaksanakan praktek pembuatan bahan pewarna alami dari jarenang serta teknik pewarnaan lembaran bambu. Lembaran bambu yang telah berwarna dibelah menjadi belahan yang kecil-kecil. Kemudian lembaran bambu yang sudah dibelah menjadi ukuran kecil serta telah berwarna merah dan hitam disilip ke produk kerajinan rotan seperti tas, rambat, tikar dan lain-lain.

4. Evaluasi

Evaluasi untuk mengetahui bagaimana hasil kegiatan pewarnaan alami terhadap bambu dengan menggunakan jarenang pada perajin anyaman rotan yang menjadi mitra yaitu kelompok Silip Rawi, dengan berbagai macam variasi motif silip.

5. Tempat dan waktu

Tempat pelaksanaan kegiatan Iptek bagi Masyarakat (IbM) adalah di desa Bukit Rawi Kabupaten Kahayan Hilir

Provinsi Kalimantan Tengah. Jarak yang harus ditempuh dari Universitas Palangka Raya menuju lokasi kegiatan dengan waktu tempuh kurang lebih 1 (satu) jam perjalanan. Aksesibilitas menuju tempat kegiatan tinggi dimana kondisi prasarana jalan menuju lokasi kegiatan sudah beraspal dengan kondisi baik, hanya sebagian yang masih belum diaspal.

Waktu untuk pelaksanaan kegiatan IbM, dengan jangka waktu 1 Agustus s/d 30 November 2013.

6. Alat dan bahan

Alat yang digunakan adalah pisau, perapian, gunting, piring seng, kain tipis dan lampu teplok. Sedangkan bahan yang digunakan adalah bambu yang sudah dibelah menjadi helaian yang sangat tipis sudah dikeringkan dan jareng sebanyak 0,5 kg.

7. Pelaksanaan kegiatan

- a. Menyiapkan bahan yaitu jareng sebagai bahan untuk pembuatan pewarna alami.
- b. Menyiapkan tungku bakar dan menghidupkan api dengan kayu bakar
- c. Menghidupkan lampu teplok.
- d. Menyiapkan lembaran bambu, yaitu dengan membelah batang bambu menjadi helaian yang sangat tipis.
- e. Piring seng ditengcupkan di atas bara api tungku, apabila sudah panas letakan lembaran bambu di atasnya kemudian jareng yang sudah dibungkus dengan kain tipis dioleskan pada lembaran bambu yang masih panas dan berada di atas piring seng.
- f. Hasil pengolesan jareng pada helaian bambu memberikan warna merah yang menyala, kemudian helaian tadi dikeringkan.

- g. Untuk menghasilkan warna hitam, maka proses selanjutnya adalah helaian bambu yang sudah berwarna merah tadi di salekan dengan lampu teplok, helaian bambu berwarna hitam kemudian dikeringkan.
- h. Helaian bambu yang sudah dikeringkan baik yang berwarna merah maupun berwarna hitam kemudian dibelah menjadi belahan yang kecil-kecil.
- i. Langkah selanjutnya adalah menyilip belahan bambu yang kecil-kecil tadi kedalam produk kerajinan rotan seperti tas, tikar, rambat, topi, kipas, kotak tissue dan sebagainya yang memberikan berbagai bentuk motif baik berupa motif batang garing, garis-garis, lengkung maupun berbentuk tulisan-tulisan, sehingga menghasilkan produk kerajinan rotan dengan berbagai variasi motif yang sangat menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warna alam berasal dari tumbuhan, binatang, tanah, dan batu-batuan yang diolah sedemikian rupa untuk digunakan bagi keperluan manusia dan memenuhi kebutuhannya. Pewarna tekstil, tenunan atau benda lainnya sejak dahulu sudah dilakukan orang dengan menggunakan warna alami. Zat pewarna alami atau vegetable dyes adalah agensia pewarna yang berasal dari tanaman. Zat pewarna alami ini di ekstraksi melalui fermentasi, pendidihan atau perlakuan kimiawi dari substansi kimia yang terdapat dalam jaringan tanaman. Zat Pewarna Alam (ZPA) yaitu zat warna yang berasal dari bahan-bahan alam pada umumnya dari hasil ekstrak tumbuhan atau hewan. Zat Pewarna Sintesis (ZPS) yaitu zat warna buatan atau sintesis dibuat dengan reaksi kimia dengan bahan dasar ter arang batu

bara atau minyak bumi yang merupakan hasil senyawa turunan hidrokarbon aromatik seperti benzena, naftalena dan antrasena. Hampir semua tanaman dapat menghasilkan zat pewarna alami yang dapat digunakan pada proses pewarnaan dapat diambil dari akar, batang (kayu), kulit, daun dan bunga dan buah.

Produk silip yang dihasilkan oleh pengrajin Silip Rawi berupa tas, kipas, rambat, tempat tissue, dan lain-lain, namun motif silip yang dihasilkan masih sangat tradisional, dan pewarna yang digunakan hanya menggunakan cat tembok yang tidak ramah lingkungan, sehingga nilai jual rendah dan umumnya kurang diminati konsumen disebabkan pewarna tersebut mudah terkupas dan sangat berbahaya bagi kesehatan.

Kelompok ini belum pernah mendapat bantuan alat maupun bahan dan juga belum pernah mendapat pelatihan membuat motif silip dari instansi terkait, baik Disperindag, Dinas Pariwisata ataupun Depnaker. Sehingga mereka belum mempunyai kemampuan dan wawasan yang cukup luas untuk memadukan motif dan tidak mempunyai kemampuan untuk menggunakan pewarna alami jarenang yang harganya cukup mahal.



Gambar 1. Bahan pewarna jarenang



Gambar 2. Lembaran bambu siap diwarnai



Gambar 3. Mewarnai lembaran bambu



Gambar 4. Penyalean dengan api untuk warna hitam



Gambar 5. Penyilipan dengan menyisipkan lembaran berwarna pada kerajinan

Hasil silip akan terlihat suatu bentuk motif berupa garis, lengkung ataupun angka dan hurup yaitu tulisan nama, kota, kabupaten, tahun dan lain-lain. Kelebihan yang ditawarkan dari pewarna jerenang yaitu tidak terkelupas, tidak luntur/tidak larut kena air, semakin dijemur semakin mengkilat. Produk menggunakan pewarna bersifat alami, dapat dikerjakan dimana saja dengan menggunakan alat yang sangat sederhana. Kelebihan produk ini adalah motif bisa berbentuk bermacam-macam, bahan semua alami, motif berwarna hitam dan merah, kualitas produk cukup, tampilan cukup menarik dengan produk motif ini bisa digunakan oleh anak-anak hingga orang tua, sebagai hiasan tas sekolah tas kerja, hiasan dinding, tulisan pada acara-acara seminar/pertemuan/tulisan nama, tikar sembahyang, ataupun hiasan berupa spanduk.

Sasaran kegiatan ini adalah terciptanya produk dengan motif yang lebih variatif dan menarik, meningkatkan harga jual produk dengan pewarna alami,

memperkenalkan secara luas seni kerajinan silip, terciptanya keinginan membudidayakan jerenang mengingat harga jerenang yang sangat tinggi/kg sampai mencapai jutaan rupiah dan melatih perajin terutama ibu-ibu rumah tangga untuk mampu memanfaatkan waktu luang dan menjadi pelaku usaha baru.



Gambar 6. Hasil kerajinan yang telah diwarnai



Gambar 7. Para pengrajin dari Desa Silip Rawi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jarenang sebagai pewarna alami dapat digunakan untuk mewarnai lembaran bambu yang dapat memperindah kerajinan rotan. Pewarna ini aman dalam penggunaannya dan bersifat ramah lingkungan.

Lembaran bambu yang berwarna merah dan hitam ini digunakan sebagai variasi motif kerajinan anyaman rotan seperti tas, kotak tissue, topi, tikar rotan, rambat dan lain-lain, sehingga dapat meningkatkan nilai jual produk tersebut dan meningkatkan penghasilan bagi para pengrajin di Desa Silip Rawi.

Saran

Pembinaan pada pengrajin ayaman rotan di Desa Silip Rawi cukup berhasil. Pembinaan seperti ini dapat ditingkatkan terus pada para pengrajin di tempat lain agar kreativitas dan penghasilan mereka semakin meningkat.

[http://batikjogya.wordpress.com/2007/08/02/Teknik Eksplorasi Zat Pewarna Alam dari Tanaman di sekitar Kita untuk Pencelupan Bahan Tekstil/](http://batikjogya.wordpress.com/2007/08/02/Teknik-Eksplorasi-Zat-Pewarna-Alam-dari-Tanaman-di-sekitar-Kita-untuk-Pencelupan-Bahan-Tekstil/).
(diakses pada tanggal 19 September, 2013)

DAFTAR PUSTAKA

- R.H.MJ. Lemmens dan Wulijarni Soecipto. 1999. Sumber Daya Nabati Asia Tenggara, Nomor 3 “Tumbuhan Penghasil Pewarna dan Tanin”, Balai Pustaka, Jakarta.
- [http://.wikipedia.org/wiki/Bahan Pewarna](http://.wikipedia.org/wiki/Bahan_Pewarna) (diakses pada tanggal 19 September, 2013).
- [http://hasanahcenter.blogspot.com/2011/09/Pewarna Alami Untuk Batik](http://hasanahcenter.blogspot.com/2011/09/Pewarna-Alami-Untuk-Batik) (diakses pada tanggal 19 September, 2013).